

MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERINTEGRASI NILAI *TASAMUH* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Fitriyatul Mashnu'ah^{1)*}, Aning Wida Yanti²⁾, Usman Yudi³⁾

^{1), 2), 3)}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

fmashnuah@gmail.com

Abstract

This study aims to explain how the Problem-Based Learning (PBL) model can be integrated with the value of tasamuh (tolerance) in mathematics education. The research adopts a descriptive qualitative method and involves 35 students from class XI-10 at MAN 1 Gresik as its subjects. Data collection methods include interviews, observations, and documentation. The data analysis process encompasses data condensation, presentation, and drawing conclusions. The findings reveal that the PBL model can effectively incorporate tasamuh values into mathematics learning. These values include allowing students to express their opinions without interference, respecting differing viewpoints, and fostering friendly relationships among classmates.

Keywords: *Problem Based Learning, Tolerance Value, Mathematics Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan nilai *tasamuh* dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI-10 yang berjumlah 35 siswa di MAN 1 Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data ini meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diintegrasikan dengan nilai *tasamuh* dalam pembelajaran matematika. Nilai *tasamuh* yang terdapat dalam penelitian ini yaitu peserta didik tidak mengganggu orang lain yang berpendapat, peserta didik menghormati orang lain yang berbeda pendapat, dan bahwa peserta didik bersahabat dengan teman sekelas.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Nilai Tasamuh, Pembelajaran Matematika*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter siswa menjadi satu di antara tujuan penting yang ada selain penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan karakter tidak hanya dapat diterapkan dalam mata pelajaran sosial, namun juga dalam mata pelajaran eksakta seperti matematika (Hamidah & Susilawati, 2023). Pembelajaran matematika bukan hanya sekadar memahami konsep-konsep numerik atau simbolis, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan karakter agar siswa tidak semata-mata cerdas secara kognitif namun juga mempunyai karakter yang baik (Sukestiyarno et al., 2019). Satu di

antara nilai penting yang ada dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah nilai *tasamuh*.

Tasamuh atau toleransi berarti membentuk peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat, saling menghormati, dan bekerja sama dalam keberagaman (Khasanah, 2024). Penerapan prinsip *tasamuh* dalam kebiasaan setiap hari memiliki beberapa fungsi. Fungsi utama yang bisa diperoleh setiap individu dengan menerapkan *tasamuh* adalah untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi situasi apa pun yang muncul (Muid et al., 2024). Dengan cara berpikir yang terbuka, kita mampu menghargai opini atau informasi berharga dari orang lain yang memiliki pandangan lain. Sementara itu, pengembangan *tasamuh* dalam kebiasaan setiap hari membantu menciptakan keharmonisan dan kedamaian.

Namun nilai *tasamuh* dalam pembelajaran matematika di sekolah bisa mengakomodasi siswa untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran matematika (Biladina et al., 2021). Selain itu, konsep toleransi dapat membantu siswa mengembangkan rasa empati yang kuat terhadap perspektif orang lain yang berbeda (Siew & Basari, 2024). Dalam pelajaran matematika di sekolah, toleransi sangat dihargai oleh guru dan juga siswa. Sebagai seorang siswa, guru sekarang harus memastikan bahwa kompetensi siswa terpenuhi.

Gagasan tentang toleransi dalam pendidikan harus didasarkan pada standar yang ada. Standar ini dikenal sebagai acuan guna menurunkan ambang batas *tasamuh* dalam pendidikan yang diberikan kepada siswa dengan disabilitas. Seorang siswa dianggap memiliki ambang batas *tasamuh* setelah memenuhi acuan indikator yaitu 1) tidak mengganggu orang lain yang berbeda pendapat; 2) menghormati orang lain yang berbeda pendapat; 3) bersahabat dengan teman sekelas (Sumarno & Yani, 2023). Nilai *tasamuh* sangat relevan dalam pembelajaran matematika, khususnya saat menghadapi konsep-konsep yang membutuhkan kerja sama dan diskusi dalam kelompok, seperti dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka (Hamidah & Al Bahjah, 2023). Dalam PBL, siswa didapati pada kesulitan yang kelihatannya tidak jelas, tidak terstruktur dengan baik, atau belum sepenuhnya terdefinisi. Menurut (Mayasari et al., 2022) metode ini didasarkan pada pendekatan konstruktivis dan berfokus pada proses menuntut ilmu yang mengkaitkan siswa dengan bersungguh-sungguh. Adapun sintaks dalam model pembelajaran terdiri dari: 1) mengenalkan masalah kepada siswa, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing siswa dalam penyelidikan secara individu atau kelompok, 4) mendorong siswa untuk menyusun dan mempresentasikan hasil karya mereka, serta 5) menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah (Tiara et al., 2024).

Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan mengintegrasikan nilai *tasamuh* dapat mengatasi masalah pada pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terintegrasi dengan pendidikan multikultural berpengaruh dalam memajukan perilaku toleransi peserta didik (Kurnia & Mukhlis, 2023). Selain itu, nilai *tasamuh* sangat relevan jika diimplementasikan dalam model pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian

(Dhafa et al., 2024) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL berbasis diferensiasi dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada siswa, sehingga secara bertahap mereka dapat mengembangkan sikap toleransi terhadap orang lain. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil percobaan yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai toleransi dapat dikembangkan secara efektif melalui penerapan pembelajaran PBL yang disesuaikan dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di MAN 1 Gresik terdapat beberapa permasalahan yaitu pada materi diagram pencar, guru terlalu berfokus pada pemahaman teknis seperti cara membaca data, membuat diagram atau menghitung korelasi. Hal ini menyebabkan siswa tidak menyadari pentingnya sikap toleransi dalam diskusi kelompok. Selain itu, terjadi perbedaan dalam kemampuan memahami materi sehingga menyebabkan ketegangan dalam kelompok.

Dari penjelasan di atas, penting untuk menerapkan suatu model atau pendekatan pembelajaran yang tepat, lebih efektif dan tidak memberatkan peserta didik. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa bermakna pendidikan tersebut bagi siswa. Satu di antara model pembelajaran yang ada dapat menjadi solusi adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan nilai-nilai *tasamuh*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan nilai *tasamuh* dalam pembelajaran matematika. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mahir dalam konsep matematika, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjunjung nilai-nilai toleransi. Penelitian ini menjadi langkah strategis dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif, sehingga dapat mendukung terciptanya generasi yang cerdas secara intelektual dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiono, 2019) penelitian kualitatif dilakukan untuk mengkaji objek di lingkungan alaminya, dengan data yang cenderung bersifat kualitatif dan dianalisis menggunakan teknik kualitatif. Sugiyono juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berfokus pada penjelasan.

Penelitian deskriptif kualitatif ditandai dengan penggunaan gambar dan kata-kata sebagai data utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan nilai *tasamuh* dalam pembelajaran matematika materi diagram pencar. Subjek dari penelitian ini adalah 35 siswa kelas XI-10 di MAN 1 Gresik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan melakukan interaksi sesi tanya jawab dengan guru wali kelas untuk memahami masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran matematika. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Bentuk observasi ini dilakukan dengan melibatkan peneliti pada proses pembelajaran. Dokumentasi yang digunakan merupakan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang bertujuan untuk mendukung data dari wawancara dan hasil observasi.

Setelah data terkumpul, selanjutnya yang dilakukan yaitu analisis data. Menurut Sarah J. Tracy dalam (Rachmat et al., 2024) yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan triangulasi. Analisis data ini meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap kondensasi data melibatkan proses merangkum, memilih, atau menyederhanakan data dari berbagai catatan yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan merangkum temuan yang berkaitan dengan judul penelitian, berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, maupun observasi. Tahap penyajian data adalah tahap laporan menganalisis data dengan pemahaman yang lebih mendalam dari petunjuk yang pernah disatukan melalui wawancara, dokumentasi, maupun observasi. Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap proses penyusunan dari hasil percobaan yang telah dilakukan dengan mudah dipahami, singkat, dan padat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL memiliki langkah-langkah pembelajaran yang harus dimengerti dan dilaksanakan oleh pengajar dalam pembelajaran agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan dan menghasilkan hasil yang optimal. Menurut (Setiawan et al., 2022) peserta didik perlu melalui lima tahap dalam pembelajaran PBL yakni : 1) mengarahkan siswa pada permasalahan, 2) mengorganisir siswa untuk belajar, 3) membimbing pengalaman individu atau kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, dan 5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penelitian ini melibatkan kegiatan belajar yang berlangsung selama satu hari 35 siswa kelas XI-10 yang membahas mengenai materi diagram pencar. Pembelajaran dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), yang terdiri dari beberapa tahapan yang patut diikuti oleh pengajar untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian tujuan yang diinginkan. Berikut adalah langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning*.

Fase 1, mengorganisasikan peserta didik ke dalam permasalahan



Gambar 1. Peserta Didik Mendengarkan Penyampaian Materi

Pada tahap ini, peserta didik dijelaskan materi terkait diagram pencar. Sebelumnya peserta didik diberikan pertanyaan terlebih dahulu mengenai diagram pencar. Dalam kegiatan ini peserta didik memperhatikan penjelasan yang disampaikan dengan baik. Nilai *tasamuh* yang terdapat pada proses ini terlihat dari perilaku siswa ketika mereka bersama-sama mendiskusikan masalah yang diberikan, serta saling menerima pandangan satu sama

lain untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang bisa digunakan dalam penyelesaian masalah.

Fase 2, mengorganisir siswa untuk belajar



Gambar 2. Peserta Didik Memberikan Tanggapan Terhadap Masalah Pembagian kelompok, dimana tiap kelompok berjumlah tujuh siswa.



Gambar 3. Peserta Didik Berkelompok

Sesudah membentuk kelompok, siswa dijelaskan mengenai tugas yang patut mereka selesaikan bersama. Penjelasan ini bertujuan agar siswa memahami tugas yang akan mereka kerjakan. Pada proses ini, nilai *tasamuh* dapat ditunjukkan dengan peserta didik yang bersedia untuk berkelompok dengan siapa saja. Artinya peserta didik dalam kelas ini bersahabat dengan baik dengan teman sekelasnya.

Fase 3, bimbingan pengalaman individu atau kelompok



Gambar 4. Guru Membimbing Siswa

Dalam tahap ini, mengarahkan dan mengawasi pekerjaan kelompok sesuai dengan tugas yang telah disampaikan. Nilai *tasamuh* ditunjukkan dengan peserta didik yang berkenan mendengarkan teman yang lain dalam kelompoknya ketika berdiskusi.

Fase 4, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja



Gambar 5. Siswa Mempresentasikan Hasil Karya

Pada tahap ini, setelah semua kelompok menyelesaikan lembar kerja kelompok dan sudah dikumpulkan. Anggota kelompok yang ditunjukkan dapat menyampaikan hasil jawaban di depan kelas. Perilaku nilai *tasamuh* dalam proses ini adalah ketika kelompok lain yang merasa hasil jawabannya tidak sesuai dengan kelompok yang presentasi bersedia menerima hasil jawabannya. Artinya, peserta didik dalam kelas ini menghormati orang lain yang berbeda berpendapat.

Fase 5, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Melakukan penilaian atas kinerja setiap kelompok dan memberikan pujian atas usaha yang telah dilakukan. Nilai toleransi dapat ditanamkan melalui proses siswa dalam memeriksa kebenaran penyelesaian soal, yang menunjukkan sikap terbuka terhadap tanggapan lain yang juga sesuai dengan masalah. Sementara itu, nilai *tasamuh* juga ditunjukkan melalui sikap menghormati masukan dari teman serta guru selama proses pembelajaran matematika.



Gambar 6. Guru Mengevaluasi Kerja Siswa

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diintegrasikan dengan nilai *tasamuh* dalam pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini, fase 1 dan 3 membuktikan bahwa peserta didik tidak mengganggu orang lain yang berpendapat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap siswa saat berdiskusi bersama mencakup kemampuan untuk membahas masalah yang diberikan dan menerima pandangan dari siswa lain guna mengidentifikasi berbagai pertanyaan yang bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pada fase 4 dan 5 menyatakan bahwa peserta didik menghormati orang lain yang berbeda pendapat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap menghargai masukan dari teman yang lain dan menghargai guru. Sedangkan pada fase 2 membuktikan bahwa peserta didik bersahabat dengan teman sekelas. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang bersedia

untuk berkelompok dengan siapa saja. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mendukung siswa dalam mengasah keterampilan sosial, seperti memahami perasaan orang lain dan menghargai perbedaan (Khasanah, 2024).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diintegrasikan dengan nilai *tasamuh* dalam pembelajaran matematika. Nilai *tasamuh* yang terdapat dalam penelitian ini yaitu peserta didik tidak mengganggu orang lain yang berpendapat, peserta didik menghormati orang lain yang berbeda pendapat, dan bahwa peserta didik bersahabat dengan teman sekelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Biladina, S. G., Handayani, N., Ilmiah, N., Faura, V. A., Ariska, R. W., & Dewi, H. L. (2021). *Character Education in Mathematics Learning in The Era of Disruption*.
- Dhafa, M., Faradilla, G., Pinasthi, R. P., Herlina, A., & Hadiyanti, D. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Sikap Toleransi di Sekolah Dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal*, 5(3), 405–412. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>
- Hamidah, I., & Al Bahjah, S. (2023). *Perencanaan Pembelajaran Matematika*. <https://www.researchgate.net/publication/372139752>
- Hamidah, I., & Susilawati, S. (2023). Pembelajaran Matematika Berintegrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.143>
- Khasanah, U. (2024). Meneguhkan Nilai Aswaja dalam Bingkai Pendidikan Islam Anti Radikalisme. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 48–67.
- Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2023). Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 209–216. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4064>
- Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Sabili Bandung, S. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Muid, A., Shohib, M., & Askarullah, A. (2024). Character Development Strategy for Tolerance in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 184–201. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.833>
- Rachmat, T., Tahir, M., & Salehudin, Moh. (2024). Strategi Guru PAI dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMKN 4 Kota Samarinda. *Rayah Al-Islam*, 8(2), 501–544. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i2.962>
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736–9744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4161>

- Siew, N. M., & Basari, J. (2024). The Integration Of Problem-Based And Collaborative Learning Assisted By Geometer's Sketch Pad: Its Effects On Students' Higher-Order Thinking Skills And Collaborative Skills. *Problems of Education in the 21st Century*, 82(2), 275–293. <https://doi.org/10.33225/pec/24.82.275>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sukestiyarno, Y. L., Cahyono, A. N., & Pradnya, I. N. (2019). Integrating character education in mathematics learning in Indonesia and Denmark. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032014>
- Sumarno, M., & Yani, A. (2023). Memperkokoh Nilai Toleransi di Sekolah Melalui Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 127–136.
- Tiara, V., Ninawati, Liska, F., Alya, R., & Barella, Y. (2024). Menggali Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, Dan Contoh Nyata. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.153>